

PROSES KOMUNIKASI TEKS: Studi Kasus Teks-Stiker-Plesetan

Sugihastuti

1. Latar Belakang Dan Masalah

Setiap kali berjubel kendaraan bermotor di jalan raya hingga arus lalu lintas tidak selancar semestinya, setiap kali itu pula mata kita tertumbuk pada aneka stiker yang terempel di banyak kendaraan. Stiker di sepeda motor, mobil, sampai dengan bus kota memperlihatkan keanekaragamannya. Ada orang menyebut stiker tertentu itu bernama stiker kreatif dan ada pula yang menyebutnya stiker plesetan. Terlepas dari pemilihan nama, salah satu jenis stiker yang diamati itu disebut saja stiker plesetan.

Melihat teks (kata dan kalimat)-nya, stiker plesetan menunjukkan kategori beraneka. Ada di antaranya berteks "baku", "standar", kata dan kalimatnya tidak diplesetkan, misalnya *ojo durneh*. Akan tetapi, sebagian besar di antaranya adalah teks yang menyimpang dari konvensi.

Sejumlah contoh stiker plesetan dapat dideretkan di sini dan contoh ini hanyalah sebagian kecil dari yang sudah beredar di pasaran. Biasanya, --sebut saja kalimat dalam stiker itu sebuah teks--, teks berupa kalimat penjungkirbalikan dari *proverb* (peribahasa), kata-kata mutiara, iklan, kalimat perintah, dan lain-lain. (1) *Diam itu emas; emas itu kuning untumu*. (2) *Becik ketitik, ala rupamu*. (3) *Jauh di mata, dekat tak culek*. (4) *Maju tattoo, mundur ajur; maju mundur ora ngurus*. (5) *Saya suka otot kuwat tanpa balung*. (6) *Dilakang merokok*. (7) *Bapa poleh, biyung obah, anak tambah*. (8) *Ditulung malah mlenthung*. (9) *Ciak-ciak di dinding, diam-diam melenlung*. (10) *Ke-cuplah daku, kau kugigit*. (11) *Bukan bangsa banci*. (13) *Luweh, becik ngalah*. (14) *Sekolah terus, kapan dolane?* (15) *Rawe-rawe rantas, malang-malang tak antemi*. (16) *Mari kita tingkatkan program selingkuh dan sekitarnya*. (17) *Dipancing malah mlenthung*. (18) *Pria punya selera,*

wanita punya rasa. (19) UGM: Universitas Gawe Meri. (20) UGMY: Universitas Gelandangan Malioboro Yogyakarta. (21) UPY: Universitas Pengangguran Yogyakarta, Fakultas Mumet. (22) AN Tree wowo kesuwen. (23) *Hana caraka data sawala padha minggafa*. (24) *Sing edan ora komanan, rasah ngeyel*. (25) *Mikul dhuwur mendhem jero Ao*. Masih banyak contoh belum dideretkan di sini. Contoh lain dapat dilihat pada Lampiran.

Stiker plesetan merupakan fenomena baru sebuah teks. Stiker plesetan itu merupakan teks atau sebut saja teks-stiker-plesetan. Masalah yang muncul dan yang dijawab dalam makalah ini adalah bagaimana proses komunikasi teks-stiker-plesetan itu berlangsung dari si penulis (pencipta stiker plesetan) ke pembaca. Untuk menjawab masalah ini dipakai teori semiotik seperti diungkapkan oleh Sebeok (1978) dalam *Studies in Semiotics*.

Ada keterbatasan makalah ini. Keterbatasan itu adalah belum dianalisisnya teks-stiker-plesetan dengan semiotik dan teori informasi yang ditawarkan karena keterbatasan media. Sekalipun demikian, yang lebih ditekankan dalam makalah ini adalah tawaran kerangka teori yang dimungkinkan dipakai untuk menelitinya.

2. Teori

Dalam buku suntingan Sebeok berjudul *Studies in Semiotics* (1978) itu diungkapkan pengenalan teoretis perihal teks sastra dalam komunikasi. Sebeok memerinci status teks sastra. Teks sastra akan dipertimbangkan sebagai pembentukan proses komunikasi antara pengarang dan pembaca. Uraianannya mencakup pula pembicaraan mengenai hubungan antara teks dan pembaca, yang keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi itu.

Dalam bukunya, Sebeok menentukan aspek-aspek proses komunikasi, yang meliputi pengarang, teks, dan pembaca. Ketiga aspek ini diselidikinya dari sudut pandang semiotik dan teori informasi. Alasannya adalah bahwa semiotik dan teori informasi merupakan dua disiplin ilmu yang menyokong penelitian terhadap proses komunikasi secara umum. Ditunjukkan pula model yang menandakan tempat teks sastra dalam proses komunikasi. Model ini diperoleh berdasarkan konsep yang diambil dari semiotik dan teori informasi. Pada bagian lain Sebeok menjelaskan objek penelitian sastra. Perhatian khusus diberikan pada 2 pertanyaan. Pertama, apakah mungkin mengidentifikasi pertimbangan nilai seseorang atau sekelompok pembaca yang menaruh perhatian pada teks sastra? Kedua, apakah mungkin menentukan kriteria yang mendasari pertimbangan nilai ini?

Dengan berpijak pada buku Sebeok di atas, makalah ini direncanakan berkembang ke arah laporan penelitian perihal teks-stiker-plesetan dalam kerangka semiotik dan teori informasi. Stiker plesetan dalam makalah ini untuk seterusnya disebut sebagai teks atau teks sastra, yang ditulis menjadi teks-stiker-plesetan. Analisis, nantinya, ditekankan pada pengertian proses komunikasi teks sastra. Jika teks-stiker-plesetan disebut sebagai sastra, muncul pertanyaan dasar sebagai berikut. Apakah sastra? Jawaban atas pertanyaan ini secara detail untuk sementara diabaikan. Pendeknya, teks-stiker-plesetan disebut saja sebagai teks sastra.

Model komunikasi suatu teks akan dibentuk dalam dasar semiotik dan teori informasi. Hal ini tidak bertujuan memberikan hubungan survei yang lengkap antara semiotik dan penelitian sastra di satu pihak, dan, teori informasi dan penelitian sastra di pihak lain. Pertama, masalah kontak akan diwujudkan dalam beberapa aplikasi semiotik dan teori informasi menuju penelitian sastra (Eco, 1972 dan 1976; Lotman, 1972, dan Wienold, 1972 via Sebeok, 1978).

2.1 Semiotik dan Teori Informasi dalam Penelitian Sastra

Jika seseorang setuju dengan pandangan I. A. Richards pada awal tahun 1929, yang memformulasikan bahwa seni merupakan bentuk supremasi aktivitas komunikasi, penelitian tentang seni dapat dipahami dengan cara menghubungkan-nya dengan semiotik dan teori informasi. Penelitian teks-stiker-plesetan yang berorientasi pada semiotik dan teori informasi menganggap bahwa teks itu merupakan isi dari sejumlah tanda. Teks itu merupakan bagian dari proses komunikasi antara teks dan pembaca, pada saat dibaca selanjutnya. Teks-stiker-plesetan, dalam hal ini, dilihat sebagai pesan yang dibawa oleh pengirim dan yang akan diterima oleh penerima. Alasan ini merupakan langkah awal bagi kebanyakan teori semiotik sastra. Di sini satu kata harus beradaptasi terhadap konsep dari semiotik dan teori informasi. Selanjutnya, seseorang dapat bertanya pada dirinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Richards (1960), apakah konsep semiotik dan teori informasi sesungguhnya merupakan bantuan yang besar terhadap linguistik dan penelitian sastra.

Seperti diketahui bersama bahwa pada tahun-tahun yang lalu strukturalisme Rusia telah menduduki dengan aplikasi teori informasi dan semiotik menuju penelitian sastra. Karya Lotman *Die Structur Literarischer Texte* merupakan perwujudan teori strukturalisme Rusia kontemporer seperti perhatian terhadap teks sastra. Lotman melihat seni sebagai model komunikasi khusus, seperti struktur "bahasa" dalam gaya yang khas. Dia memberikan istilah "bahasa" (kode) sebagai suatu makna yang sangat luas, yang umum dalam semiotik, yakni: beberapa sistem, yang dianggap sebagai makna komunikasi dan yang menggunakan tanda-tanda. Lotman mengungkapkan bahwa ada bentuk-bentuk komunikasi yang bervariasi, yang hanya dapat ditransmisikan oleh makna bahasa-bahasa yang terorganisasi secara khusus. Tidak hanya ilmu kimia dan aljabar yang mempunyai bahasanya sendiri, tetapi

seni juga merupakan *ausgezeichnet organisierter Generator von Sprachen*. Tujuan umum buku karya Lotman adalah memberikan penjelasan tentang "bahasa seni" dan hubungan bahasa itu dengan teks kesenian yang jelas.

Teori dasar buku karya Lotman itu menyatakan bahwa seni merupakan jenis bahasa kedua dan karya seni yang sesuai merupakan teks dalam bahasanya. Jika suatu karya seni memberikan informasi tentang sesuatu, akan timbul perbedaan antara **pesan** di satu pihak dan **bahasa** di pihak lain. Bahasa atau kode merupakan sistem yang abstrak, yang dikirim dan kemudian diterima oleh penerima, paling tidak, secara umum membentuk komunikasi yang mungkin. Pesan merupakan teks dari informasi yang harus diperoleh. Perbedaan yang paling penting antara pesan kesenian individual dan bahasa kesenian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bahasa kesenian mewujudkan suatu bentuk umum dalam kategori yang sangat umum, pesan seni mewujudkan situasi khusus yang lebih baik, yang didasarkan pada suatu seleksi kategori yang umum ini. Jika seseorang menulis **gaya** atau model yang pasti, pesan ini menyatakan suatu pilihan bahasa tempat penulis ingin membentuk kontak dengan pembaca. Yang jelas bahwa bahasa pilihan biasanya memiliki periode dan budaya yang pasti. Penting untuk mencatatnya dalam konteks ini bahwa informasi nilai bahasa dan pesan akan disesuaikan dengan struktur kode penerima, penawarannya, dan harapannya (Lotman, 1972 via Sebeok 1978).

Konsep bahasa secara umum telah diterangkan dengan jelas. Namun, apa yang dimaksudkan Lotman dengan bunyi "bahasa sastra?" Sastra, seperti halnya tercermin dalam teks-stiker-plesetan-mempunyai bahasanya sendiri, yang tidak serupa dengan bahasa alami. Lotman menyatakan bahwa sastra memproses suatu sistem perbedaan tanda-tanda dan aturan penggabungan yang memberikan transmisi pesan khusus, yang tidak dapat ditransmisikan dengan cara lain. Bahasa kesusastraan merupakan sistem sekunder. Oleh sebab itu,

sastra disebut "sistem model sekunder". Sistem model sekunder merupakan struktur yang didasarkan pada bahasa alami. Dibentuk suatu struktur sekunder pelengkap dari jenis ideologi, etik, dan seni. Teks sastra itu sendiri berdasar pada bahasa alami, namun hanya untuk mentransformasikan bahasa alami menuju bahasa sekundernya (konsep yang ditulis dalam Eco, 1976 via Sebeok 1978).

2.2 Proses Komunikasi Sastra

Jika seseorang setuju bahwa penyair harus memperhatikan pertanyaan, "apa yang membuat suatu pesan verbal menjadi karya seni?" (Jakobson, 1960 via Sebeok 1978), penyair ini juga harus memperhatikan pertanyaan tentang bagaimana sebuah teks sastra berfungsi dalam komunikasi manusia (Balcerzan, 1974 via Sebeok 1978). Dalam penelitian sastra, seseorang yang akan menggunakan semiotik sebagai pendukung, maka dia harus memperhatikan komunikasi manusia sebab komunikasi manusia merupakan salah satu objek dalam semiotik (van Dijk, 1971 via Sebeok 1978).

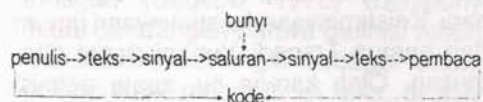
Dieter Janik mengemukakan bahwa --dari sudut pandang teori komunikasi-- dalam teks sastra dapat diperinci tiga tingkat komunikasi. Tingkat pertama memerinci hubungan komunikasi antara penulis, teks, dan pembaca. Tingkat kedua dan ketiga ditemukan dalam teks itu sendiri. Tingkat kedua terdiri dari komunikasi antara narator dan pembaca secara implisit (pembaca implisit merujuk pada peranan pembaca yang dinyatakan dalam teks). Tingkat ketiga terdiri dari hubungan komunikasi mutual (saling menguntungkan) antara ciri-ciri dalam teks. Makalah ini, seperti diacu dari buku Sebeok, memfokuskan diri pada tingkat komunikasi pertama, yakni hubungan antara penulis, teks, dan pembaca.

Roman Jakobson merupakan salah seorang teoretikus pertama yang berusaha mendeskripsikan proses komunikasi teks sastra. Dalam karangannya yang terkenal *Linguistics and Poetics*, Jakobson menerangkan bahwa ada 6 fungsi bahasa yang berbeda, yang meru-

pakan faktor pokok dalam setiap jenis komunikasi verbal. Jakobson menjelaskan model komunikasinya yang terkenal itu. Proses komunikasi verbal dapat dibuat skema seperti sudah jelas dikutip oleh Teeuw (1984).

Model itu membantu Jakobson menyempurnakan konsepnya mengenai fungsi puitik. Fungsi mengandalkan orientasi khusus bagi pembaca menuju pesan, yang dirangsang oleh kualitas pesan. Fungsi puitik didefinisikan Jakobson dalam suatu bagian yang sering dikutip. "Sekumpulan (*einstellung*) pesan memfokuskan diri pada pesan untuk kepentingannya sendiri, yakni fungsi puitik dalam bahasa (Jakobson, 1960 via Sebeok 1978). Jadi, fungsi puitik dapat ditemukan dalam semua proses komunikasi verbal, yakni perhatian yang ditujukan pada pesan itu sendiri. Kenyataannya ialah bahwa Jakobson pada tahun 1935 telah memaparkan bahwa fungsi puitik atau fungsi estetika tidak terbatas pada teks sastra dalam karya sastra secara umum, namun dapat juga muncul dalam artikel surat kabar, percakapan, dan sebagainya (Jakobson, 1935 via Sebeok 1978). Seseorang dapat membayangkan bahwa dalam bacaan, misalnya, suatu penelitian historis terhadap puisi (disebabkan oleh penggunaan bahasa "sastra") bersaing kuat dengan fungsi referensial (deskripsi mengenai situasi dalam sejarah). Pertanyaan yang ditanyakan dengan perhatian pada konsep Jakobson tentang fungsi puitik adalah apakah seorang peneliti dapat menentukan dominasi fungsi puitik di atas fungsi potensial lain dalam suatu teks. Sebeok akan berlanjut ke pertanyaan lain.

Berdasarkan skema Jakobson, model proses komunikasi sastra dapat dikonstruksikan sebagai berikut. Diagram ini merupakan diagram model proses komunikasi bagi teks sastra.



Seorang pengarang menulis novel dan pembaca membaca hasil karyanya. Hal ini, misalnya, berlaku pula bagi teks-stiker-plesetan; pencipta stiker menulis

stiker dan pembaca membacanya. Pencipta dan pembaca merupakan dua kutub proses komunikasi sastra yang menempati tempat yang ada. Sejauh diperhatikan, tanda internal suatu teks menempati makna suatu proses berpikir dan simbol-simbol. Dari sudut pandang teori informasi, teks-stiker-plesetan itu dapat dilihat sebagai sekelompok tanda yang ditransmisikan melalui saluran menuju pembaca. Dalam proses membacanya, saluran komunikasi terdiri atas materi teks (hitam di atas putih). Kode dipilih oleh pencipta stiker dan diketahui seluruhnya atau sebagian oleh kemampuan pembaca. Selanjutnya, pembaca menerima tanda-tanda tekstual dan memberikan makna materi teks-stiker-plesetan itu. Perbedaan antara saluran dan kode dapat dijelaskan sebagai berikut. Saluran memberikan kemampuan kepada pembaca untuk membaca teks-stiker-plesetan, sedangkan kode memberikan kemampuan kepada pembaca untuk menginterpretasikannya.

Yang jelas ialah bahwa proses komunikasi teks-stiker-plesetan ini lebih kompleks dibandingkan dengan sirkuit sederhana antara dua mesin, seperti yang ditunjukkan dalam diagram model komunikasi Eco (1976 via Sebeok, 1978), tanpa mengatakan bahwa diagram Eco, seperti dijelaskan oleh Sebeok itu, hanya memaparkan situasi komunikasi dasar ketika pembaca membaca novel, puisi, atau cerita pendek. Jika pembaca mendengarkan sebuah puisi atau melihatnya ditayangkan di televisi, seseorang harus menambahkan beberapa hubungan lain dalam diagram, yang dihasilkan dalam bentuk yang lebih kompleks. Jika dilihat lebih cermat, diagram di atas menunjukkan proses komunikasi sastra. Model ini dapat diterapkan secara prinsip bagi setiap bentuk komunikasi estetika teks lain (film, musik, lukisan, termasuk stiker-plesetan, dll.).

2.3 Kode dalam Proses Komunikasi Sastra

Sesuai dengan definisi Miller tentang "kode", definisi "kode sastra" adalah sebagai berikut: beberapa sistem tanda ver-

bal yang digunakan untuk mewujudkan atau membawa informasi sastra. Bagian "pertautan antara sumber dan tujuan selanjutnya" dari definisi Miller telah diabaikan atau dihilangkan sebab pengarang dan pembaca tidak selalu menggunakan sistem tanda yang sama.

Kualitas yang penting suatu teks sastra merupakan kemampuan untuk membawa informasi yang berbeda bagi pembaca yang berbeda. Pertanyaan pertama ialah ketika seorang pembaca dilibatkan dalam situasi membaca yang aktual, tidak **dalam suatu cara** teks yang diterima umum dalam bahasa atau **dalam kode** teks yang dikirim. Lotman (1972 via Sebeok, 1978) memerinci masalah ini dalam dua situasi.

Bisa jadi pengarang dan pembaca menggunakan kode umum yang sama. Lotman menyebut situasi ini dengan **estetika identitas**. Pada situasi ini kode atau bahasa seni, diketahui pembaca, hanya dengan pesan yang baru. Suatu alternatif lain ialah bahwa pengarang dan pembaca menggunakan bahasa seni yang berbeda untuk mengirim dan menerima teks. Situasi ini disebut Lotman sebagai **estetika oposisi**. Dalam hal ini ada dua kemungkinan bagi pembaca. Dia memperkuat kodenya pada kode tekstual yang berbeda. Kemungkinan yang kedua ialah bahwa pembaca menyerahkan (melepaskan) kode tekstual yang baru. Dalam konteks ini Lotman memformulasikan hipotesis yang menarik bahwa teori tambahan bahasa dan campuran bahasa yang penting dalam beberapa cabang (psiko)linguistik dapat juga menjadi faktor penting dalam penjelasan penerimaan pembaca tentang suatu teks. Dalam hal teks-stiker-plesetan, estetika oposisilah yang menjawainya.

Sikap pembaca terhadap penerimaan teks sangat penting (Lotman, 1972 via Sebeok 1978). Lotman percaya bahwa adanya peraturan yang dikenal baik, norma, dan kata-kata klise tidak mengganggu kita sebagai kelemahan seni saat kita membaca, misalnya, tentang cerita dongeng atau cerita kepahlawanan. Keterangan Lotman memberikan poliinterpretabilitas teks sastra, yakni suatu teks sastra belum dikonstruksikan oleh

makna-makna satu kode, melainkan oleh makna-makna banyak kode. Penerima dapat memilih satu dari kode-kode ini untuk menerima satu teks dan mengabaikan yang lain. Faktor lain yang menyokong poliinterpretabilitas adalah kebebasan relatif yang --dalam estetika oposisi-- penerima memiliki kekuatan kode terhadap kode tekstual yang berbeda. Dengan demikian, penerima mengabaikan kode pengirim, tetapi masih mencoba membuat pengertian tentang teks. Namun, faktor yang paling penting, yang memperhitungkan poliinterpretabilitas teks sastra adalah kelemahan --dan sifat yang dapat diperbincangkan-- dari suatu kode konotasi yang mendominasi sastra.

2.4 Konsep Teks Sastra

Selama ini penelitian sastra belum berhasil menekankan definisi yang dapat diterima secara luas dan adekuat mengenai konsep "teks sastra." Ini merupakan hal yang dapat dimengerti. Mengherankan karena memberikan peluang untuk berharap terhadap suatu disiplin yang menjelaskan wawasannya tentang penelitian untuk memperoleh suatu konsensus dalam disiplin itu. Dapat dimengerti karena tidak pernah ada keraguan antara teks sastra dan teks nonsastra. Keraguan ini telah diubah dengan kesepakatan pada masa lalu dan selanjutnya akan berubah lagi pada masa-masa yang akan datang.

Jika seseorang menguji ketidakjelasan ini, Morris Weitz (1960 via Sebeok, 1978) kelihatannya membenarkan; dalam pendapat ini seseorang melihat lama sekali definisi-definisi objek estetika dan subkategorinya. Menurut Weitz konsep "seni" merupakan suatu "konsep terbuka" yang tidak ada definisi operasionalnya. Di satu pihak, sangat mungkin untuk mendefinisikan apa yang disebut Weitz sebagai "konsep tertutup", seperti Tragedi Yunani. Keistimewaan-keistimewaan umum dari semua Tragedi Yunani dapat ditemukan. Oleh karena itu, suatu definisi tentang konsep Tragedi Yunani dapat ditarik suatu kesimpulan. Fokkema mengatakan bahwa "mengabaikan definisi konsep sastra berarti akhir suatu pen-

dekatan sistemik bagi penelitian sastra" (Fokkema, 1974 via Sebeok, 1978). Zdenko Skreb melihat suatu definisi objek yang baru, teks sastra merupakan tugas yang paling penting bagi penelitian mengenai teori sastra (Skreb, 1973 via Sebeok, 1978). Pendapat Sebeok juga demikian bahwa tugas ini sangat penting, walaupun sesungguhnya "tugas yang paling penting" ialah kesulitan untuk menilai.

Definisi dan hipotesis kerja istilah-istilah seperti "kesusastraan", "sastra", dan "teks sastra" diformulasikan beberapa tahun yang lalu, yang ditandai dengan 2 aspek dalam kebanyakan definisi. Di satu pihak, kualitas tekstual disebut sebagai elemen pokok suatu konsep kesusastraan, sedang di pihak lain perhatian ditujukan pada nilai dukungan pembaca terhadap teks. Kualitas tekstual yang sering dipertimbangkan sastra secara khusus merupakan penyimpangan penggunaan bahasa dan fiksionalitas suatu teks. Austin Warren dan Rene Wellek percaya bahwa keistimewaan yang berbeda terhadap kesusastraan dapat ditemukan dalam "pembuatan bahasa yang jelas"; mereka juga memperhatikan sifat konotatif bahasa sastra dan sifat fiksional kesusastraan (Wellek dan Warren, 1949 via Sebeok, 1978). Sejenak Sebeok tidak akan mengungkapkan masalah nilai dukungan pembaca terhadap suatu teks, namun akan melanjutkan pertanyaan apakah penggunaan bahasa yang menyimpang dan fiksionalitas merupakan dua sifat yang perlu bagi teks sastra?

Orang Belanda, Ton Anbeek dan Geert Booij, percaya bahwa penggunaan bahasa sastra secara khusus tidak khas bagi teks sastra. Pendapat yang sama juga diformulasikan oleh Gotz Wienold.

Faktor fiksionalitas juga dimaksudkan untuk memperhebat kritisme yang ada pada publikasi akhir-akhir ini. Wienold Zmegac (Sebeok, 1978) mempunyai suatu pandangan bahwa definisi tentang fiksionalitas berfungsi sebagai elemen pokok, tidak menutup isi teks, di mana definisi menyesuaikan pandangan mereka. Zmegac menetapkan tulisan deduktif Abad Pertengahan dan proses "penggabungan" yang diambil dalam kesusa-

straan kotemporer. Pada penelitiannya di Belanda tentang novel Amerika kotemporer antara tahun 1950 dan 1975, GAM Janssens menyebutkan bahwa penulis Amerika telah menunjukkan hal yang menarik dalam hubungan antara kebenaran dan fiksi (Janssens, 1975 via Sebeok, 1978). Hal yang menarik ini telah menghasilkan apa yang disebut "jurnalisme baru" dalam kesusastraan, yaitu jurnalisme yang menulis tentang kejadian-kejadian aktual. Suatu contoh mengenai arah yang baru ini adalah karya Norman Mailer antara tahun 1968 dan 1975. Dia menulis 8 buku yang dapat dianggap sebagai landasan menengah antara novel dan laporan sejarah (lihat karya Mailer *The Armies of the Night* (1968) tentang suatu demonstrasi Vietnam di Washington DC dan karyanya yang baru *The Fight* (1975) tentang pertandingan tinju antara Mohammad Ali dan George Foreman). Karya lain penulis-penulis Amerika kotemporer dalam hubungan antara fiksi dan kejadian sesungguhnya adalah "novel nonfiksi", suatu usaha penulis untuk memberikan relevansi baru terhadap novel dengan membawanya pada kenyataan (Janssens, 1975 via Sebeok, 1978). Misalnya, dalam novel karya Dos-
torow *Ragtime* (1975) kehidupan perseorangan dalam sejarah perseorangan dibuat-buat. Dengan memperhatikan kesusastraan kotemporer Belanda, JJ Oversteegen menekankan "persesuaian karakter" fiksionalitas dalam suatu survai tentang teks kesusastraan yang ditulis dalam *The Netherlands* antara tahun 1966 dan 1971 (Oversteegen, 1973). Pada dasar teks Belanda yang diselidiki muncul kriteria fiksionalitas yang hanya ada dalam kebaikan suatu konvensi.

Jadi, ini bukanlah suatu faktor yang tidak tetap dan dapat diterapkan secara tepat untuk membedakan keistimewaan suatu teks kesusastraan. Oversteegen memastikan suatu tendensi yang dapat dilihat dengan jelas terhadap kemunduran fiksionalitas (lihat juga Hebermas, 1962 via Sebeok, 1978). Akhirnya, Anbeek mengatakan bahwa fiksionalitas bukanlah suatu kualitas teks, melainkan lebih merupakan hasil dari sikap pem-

baca terhadap teks (Anbeek, 1974 via Sebeok, 1978).

Lebih jauh Sebeok mengemukakan bahwa argumen yang pasti terhadap penerimaan penggunaan devian bahasa dan fiksionalitasnya merupakan suatu elemen tetap "kesusastraan". Tanpa bertujuan pada suatu penyelesaian definitif, Sebeok ingin menunjukkan dukungan apa yang diharapkan dari suatu penelitian sastra yang berorientasi pada semiotik dengan memperhatikan deskripsi tentang istilah-istilah dalam masalah itu.

Selanjutnya, Siegfried J. Schmidt menegaskan sebagai berikut. "Pendek kata, lapangan penelitian sastra disusun sebagai proses total komunikasi sastra secara keseluruhan; komunikasi sastra ditegaskan sebagai suatu subsistem dari sistem komprehensif komunikasi verbal dalam masyarakat (Schmidt, 1976 via Sebeok, 1978).

Schmidt membagi proses komunikasi sastra secara global menjadi 4 komponen berikut: hasil teks, teks, transmisi teks, dan penerimaan teks.

Apa yang menjadi hipotesis kerja tentang konsep teks sastra? Sejauh istilah "teks" diperhatikan, Sebeok ingin mempersatukan ide-idenya Wienold dan Lotman. Yang terakhir memberikan konsep suatu makna teks yang "netral" (yakni bukan linguistik khusus). Hal ini mempunyai 3 keistimewaan. Suatu teks bersifat *eksplisit*, suatu teks diwujudkan oleh makna tanda-tanda dan ini membedakannya dari struktur ekstra tekstual yang tidak terwujud. Suatu teks bersifat *terbatas*: suatu teks mempunyai awal dan akhir, yang membedakannya dari struktur lain yang tidak punya ciri-ciri terbatas. Akhirnya, suatu teks bersifat *terstruktur*: suatu teks tidak mempunyai susunan yang berubah-ubah di antara dua keterbatasannya. Suatu teks mempunyai aturan internal yang membuatnya menjadi berstruktur pada tingkat sintagmatis. Istilah Lotman tentang "teks", seperti istilah "bahasa" merupakan istilah teknis, yang tidak melahirkan makna umum; "sejumlah kata yang ditulis, misalnya, gambar, film, --termasuk teks-stiker-plesetan-- dapat disebut sebagai teks.

Masalah penting ialah teks estetika dibedakan dari teks nonestetika. Dalam referensi Formalisme Rusia dan Strukturalisme Praha, Sebeok ingin mengusulkan hipotesis kerja sebagai berikut. Suatu teks estetika bersifat eksplisit, terbatas, dan berstruktur tanda-tanda, yang fungsi estetikanya ditemukan secara dominan oleh penerima. Dalam definisi ini fungsi estetika mendukung suatu teks dengan penerima yang menentukan seluruh masalah terhadap perbedaan antara teks estetika dan nonestetika. Dari sudut pandang semiotik, ada suatu indikasi dalam teks atau dalam situasi komunikasi yang mendukung pertimbangan penerima.

Analog dengan deskripsi di atas tentang "teks estetika", definisi kerja "teks sastra" adalah sebagai berikut: suatu teks sastra bersifat eksplisit, terbatas, dan berstruktur tanda-tanda verbal, yang fungsi estetikanya ditemukan secara dominan oleh pembaca. Dalam definisi ini "pembaca" disebutkan, yang jelas, hal ini merupakan suatu generalisasi yang terbentuk secara khusus. Apa yang memberikan peluang bagi pembaca untuk mendukung fungsi estetika bagi suatu teks verbal? Suatu teks sastra berisi sejumlah stimulus yang memiliki efek estetika terhadap penerima, dan, oleh karena itu teks mempunyai fungsi estetika bagi penerima.

3. Penutup

Makalah ini merupakan pengantar ke arah penelitian sastra, khususnya, teks-stiker-plesetan secara lebih mendalam dengan menggunakan semiotik dan teori informasi. Kerangka teoretis yang mengacu ke buku Sebeok lebih banyak ditekankan. Alasan mengapa teori ini yang dipilih adalah sebagai berikut. Studi kasus atas teks-stiker-plesetan dengan menggunakan teori seperti diuraikan di atas berdasarkan pada pertimbangan bahwa teks-stiker-plesetan dibentuk dalam proses komunikasi antara penulis (atau penciptanya) dan pembaca. Ada satu periode ketika kritik sastra dan teori sastra memberikan perhatian, hanya, kepada penulis atau terhadap teks. Maka

dari itu, kini selayaknya perlu diperhatikan elemen ketiga pada proses komunikasi teks, yaitu pembaca. Semestinyalah difokuskan sisi pragmatik komunikasi itu, yaitu hubungan teks dan pembaca.

Pembaca memegang peranan penting, setidaknya-tidaknya dengan pertama kali menganggapnya bahwa wujud itu adalah teks. Dengan demikian, muncul masalah dalam studi seperti ini yaitu apakah (sekelompok) pembaca menggunakan "alat" yang memainkan peranan penting dalam proses komunikasi itu?

Inilah pertanyaan yang akan dijawab pada tulisan --yang berupa penelitian-- lain.

Daftar Pustaka

- Sebeok, Thomas A. 1978. *Studies in Semiotics*. Research Centre for Language and Semiotics Studies, Indiana University.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta

LAMPIRAN

TEKS-STIKER-PLESETAN

(DIDERETKAN SECARA ACAK, BELUM DIKLASIFIKASI)

1. Selain anak kos dilarang mabuk.
2. Saya suka otot kuwat tanpa balung.
3. Diam itu emas; emas itu kuning untumu.
4. Dilakang merokok.
5. Sinau sing sregep ben dadi dokter.
6. Elek yo mek.
7. Becik ketitik ala rupamu.
8. Ojo dume.
9. Bapa polah, biyung obah, anak tambah.
10. Ditulung malah mlenthung.
11. Becik ketitik ala rupamu.
12. Kecuplah daku, kau kugigit.
13. Jauh di mata, dekat tak culek.
14. Suzuku Ternoda.
15. Maju tatoo, mundur adjur, maju mundur ora ngurus.
16. Bukan bangsa banci.
17. Witing tresno jalaran saka cemban lima asli.
18. Luweh becik ngalah.
19. Ngentut benjut.
20. 50 tahun merdeka, sekali mertua.
21. Sekolah terus kapan dolane.
22. Rawe-rawe rantas, malang-malang tak antemi.
23. Cowok-cowok oke, mereka tak terdaftar.
24. Mari kita tingkatkan program selingkuh dan sekitarnya.
25. Dipancing malah mlenthing.
26. Marciyem Well.
27. Pria punya selera, wanita punya rasa.
28. Mawa bea akeh bandha.
29. Yen tak pikir-pikir buat apa mikir-mikir.
30. Witing tresna jalaran liyane ora ana.
31. UGM: Universitas Gawe Meri.
32. Awan sekolah bengi sinau, kapan dolane.
33. Sillite goal.
34. Waiting tries now jalaran saka cacahing bondho.
35. Jalan damai cemban oke jalan.
36. Hasil korupsi papah.
37. Isa nyawang, ora isa nyangking.
38. Ramutu ya ben.
39. Rasah kakean cangkem.
40. Mikul dhuwur mendhem jero, ao.
41. Sing waras ngalah.
42. Semua laki-laki itu buaya, dan wanita itu lubang buaya.
43. Helm waton, yo ben.
44. Dilakang merokok.
45. AN tree wow kesuwen.
46. AN dong Jepang.
47. UPY: Universitas Pengangguran Yogyakarta, Fakultas Mumet.
48. Hana caraka data sawala padha minggata.
49. Sing edan ora komanan, rasah ngeyel.
50. Ojo dume.